

Pencitraan Budaya Politik Dalam Motif Tenun Songket Palembang Abad Ke-18-19 Masehi

Annisa Putri Ramadhanti¹, Muhamad Idris¹, Ahmad Zamhari¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Univertistas PGRI Palembang
Email : annisaputra30@gmail.com¹

Abstrak

Kain songket adalah kain mewah yang aslinya memerlukan sejumlah emas asli untuk dijadikan benang emas, kemudian menjadi kain cantik. Songket merupakan kain tradisional buatan tangan berupa kain panjang dengan menggunakan benang emas, perak, sutra beraneka warna. Pada masyarakat Palembang zaman dahulu, kain songket hanya digunakan oleh para bangsawan dan keluarga ningrat. Kain tenun ini merupakan kerajinan hasil kreasi seni budaya yang harus dipertahankan kelestariannya. Pengaruh beberapa budaya yang ada membuat suatu kesenian dinamakan dengan menenun dan hasil menenun ini dinamakan songket. Kain songket sendiri adalah kain ciri khas dari Palembang yang didalam motifnya menggambarkan makna-makna tersendiri dan berbeda, serta memiliki beberapa macam jenis motif kain songket Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pencitraan Budaya Politik dalam Tenun Songket Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan dimulai dari dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa Pencitraan Budaya Politik yang tergambar dalam kain tenun songket ialah menggambarkan adanya pengaruh budaya asing yang ada di Palembang untuk membuat keanekaragaman budaya baik dari segi motif hingga jenis kain yang ditunen dan benang emas digunakan.

Kata Kunci : Pencitraan Budaya Politik, Songket Palembang

IMAGE OF POLITICAL CULTURE IN THE MOTIF OF SONGKET WEAVING PALEMBANG 18-19 AD CENTURIES

Abstract

Songket woven fabric is a luxurious fabric that originally requires a certain amount of real gold to be made into gold thread, then becomes a beautiful fabric. Songket is a traditional handmade cloth in the form of a long cloth using gold, silver, and silk threads of various colors. In ancient Palembang society, songket cloth was only used by nobles and noble families. This woven fabric is a craft created by art and culture that must be preserved. The influence of several existing cultures can create an art called weaving and the result of this weaving is called songket.

Songket cloth itself is a typical cloth from the city of Palembang which in its motif describes its own and different meanings, and has several types of Palembang songket cloth motifs. The purpose of this study was to determine the Imaging of Political Culture in Palembang Songket Weaving. The research method used is descriptive qualitative. Data collection is done by starting from documentation, interviews, and observations. The results of this study can be concluded that the Political Culture Imaging depicted in songket woven cloth is to describe the influence of foreign cultures in the city of Palembang to create cultural diversity both in terms to motifs to the type of cloth woven and the gold thread used.

Keywords : *Political Culture Imaging, Palembang Songket*

PENDAHULUAN

Kota Palembang yang menjadi ibukota provinsi Sumsel, dahulunya adalah sebuah kota kerajaan. Daerah ini pada masa sekarang merupakan daerah padat hunian dengan rumah-rumah yang dibangun di atas rawa-rawa. Berdasarkan catatan sejarah, pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, kota Palembang dibagi menjadi dua jenis pemukiman, yang pertama, pemukiman untuk para bangsawan dan priyayi di daerah Ilir. Kedua, adalah pemukiman untuk rakyat biasa yang terletak di sisi utara atau daerah Ulu (Seno, 2009, hal. 14).

Menurut ilmu permukaan bumi wilayah Sumsel berbatasan melalui wilayah Jambi pada bagian Utara, wilayah Kepulauan Bangka Belitung pada bagian Timur, wilayah Lampung pada bagian Selatan serta wilayah Bengkulu pada bagian Barat. Wilayah ini berkecukupan untuk potensi alam, mirip minyak bumi, gas alam serta batu bara. Selanjutnya itu ibukota wilayah SumSel, Palembang sudah populer semenjak silam sebab sebagai pusat monarki Sriwijaya (Zamhari, 2017, hal. 2).

Palembang sebagai kota Dagang, kota perniagaan dan kini telah meningkat menjadi industri, tempat timah, batu bara, kota minyak, yaitu bahan-bahan energi yang pada akhir-akhir ini telah membuktikan dirinya sebagai faktor tanggub menggentarkan dunia Internasional, kota sosial budaya, pewaris Sejarah masa lampau, Keagungan Kedatuk'an Sriwijaya yang pernah merangkum belahan dunia Asia Tenggara. Dan dalam perkembangannya tiada berlebihan bila dikatakan bahwa Palembang sebagai barometer dan pintu gerbang Andalas Selatan yang penuh potensi dan kemampuan menunjang pembangunan bangsa Indonesia. (R.H.M.AKIB, 1980, hal. 7).

Palembang merupakan ibukota Sumsel menurut ilmu permukaan bumi terdapat pusat $2^{\circ} 52'$ hingga $3^{\circ} 5'$ LS serta $104^{\circ} 37'$ hingga $104^{\circ} 52'$ ke arah timur, menggunakan ketinggian homogen-homogen 8m di atas bagian atas laut. Kota Palembang mencakup daerah seluas 400,61 km² serta secara administratif terbagi sebagai 18 kecamatan dan 107 kota serta desa. Kota Palembang adalah ibukota dengan batas daerah di setengah utara, timur serta barat disertai Kabupaten Banyuasin. Setengah selatan berbatasan melalui Kabupaten Muara Enim. Jangka kawasan Palembang ialah wilayah beriklim yang cukup dataran rendah, menggunakan

temperatur homogen-homogen 21° hingga 32° Celcius serta curah hujan tahunan 22 - 428 mml pada sebagian besar Palembang (Purwanti, 2015, hal. 77).

Dalam perkembangan kebudayaan, dengan adanya kontak-kontak sosial, ekonomi, budaya dan politik ditambah pula keterbukaan dan ketergantungan dalam hidup, terjadilah proses perkawinan dari kebudayaan-kebudayaan yang ada. Bentuk dan isi kebudayaan menurut para ahli antropologi, suatu kebudayaan sedikit-dikitnya mempunyai tiga bentuk yaitu, cultural system, social system, dan material culture. Ketiga bentuk kebudayaan tersebut merupakan satu sistem yang sangat erat kaitannya satu sama lain (Hanafiah, 1995, hal. 1-2).

Sumatera bagian Selatan ialah satu daerah yang terkenal dengan kemakmurannya dari zaman dahulu hingga sekarang. Mereka mempunyai kebudayaan, mempunyai adat istiadat kebiasaan sendiri, mempunyai bermacam-macam seni dan kerajinan. Corak dan mutu, tinggi atau rendah nilainya, terpeda kemampuan dari rakyat itu sendiri. (R.H.M.AKIB, 1980, hal. 17). Palembang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah Palembang sebagai satu wilayah geopolitik Kerajaan Palembang, yang kemudian dikenal sebagai Kesultanan Palembang Darussalam, di mana pusatnya adalah kota Palembang. (Hanafiah, 1995, hal. 2)

Kain songket menjadi salah satu jati diri suku bangsa rakyat Melayu pada bentuk artefak. Di Indonesia, ras Melayu muncul menyebar asal Sumatera (SumSel, SumBar, Riau, Sumatera Timur, serta Aceh), Kalimantan, Sulawesi, Bali sampai Lombok. Metode penyusunan kain tenun menggunakan melanjutkan riasan benang emas ataupun perak di komposisi benang pakan ataupun benang lungsi menggunakan versi menyungkit benang-benang dianggap songket. Kain songket tak hanya mempunyai daya saing pada pasar songket nusantara lokal bahkan sampai mancanegara. Kain songket Palembang mempunyai keistimewaan bila dibandingkan songket yang berasal dari wilayah lain. Songket orisinal Palembang mempunyai mutu serta taraf kerumitan yang tinggi pada proses pembuatannya serta pula mempunyai nilai sejarah (Siska Devella, 2020, hal. 311). Kain songket spesial Palembang ialah salah satu warisan budaya yang indah semenjak jaman Sriwijaya, industri kerajinan kain songket Palembang banyak beredar diwilayah kota Palembang. Songket masa sekarang sudah mengalami perkembangan, terutama terjadi pergeseran nilai di penggunaannya (Hidayat, 2020, hal. 23).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memerlukan suatu tempat lokasi yang dijadikan untuk penelitian mencari data-data yang diperlukan dalam mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan data dan informasi yang jelas. Menurut (Dr. J. R. Raco, 2010, hal. 5), peneliti harus mendeskripsikan kalimat dengan rinci dan lengkap dan berguna untuk mendukung penyajian data nanti.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif diperoleh dengan cara melakukan pengambilan data secara langsung. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016, hal. 224-225). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Songket Limar Mentok



Songket Limar Mentok

Songket Limar Mentok koleksi ibu Ana Kumari didapatkan melalui pembelian. Kain Limar Mentok koleksi Ana Kumari telah berumur 350 tahun. Kain Limar Mentok ditenun dengan benang sutra dan benang emas jantung. Kain Limar Mentok tidak dilengkapi dengan selendang. Kondisi kain sebagian sudah tepok/koyak.

Dahulu Limar Mentok hanya ditenun oleh anak gadis Palembang yang berdiam/berdomisili di Pulau Bangka tepatnya di Mentok. Dahulu banyak bangsawan Palembang yang tinggal menetap di Mentok untuk keperluan berdagang dan menjalankan administrasi

pemerintahan menjadi wali pemerintahan di pulau Bangka. Motif Limar Mentok sangat unik dan indah yang menggabungkan unsur flora (bunga tanjung dan daun) yang menyimbolkan ucapan selamat datang dan keramah tamahan dan garis-garis geometris.

Limar Mentok menggambarkan hubungan yang harmonis antara Kesultanan Palembang dengan Pulau Bangka, hubungan ini menjadi sangat baik pada abad 17-18 ketika terjadi pernikahan politik raja Palembang pada masa SMB I dengan Putri Mahkota kerajaan Bangka. Tenun Limar Mentok ini kelak akan bermetamorfosa menjadi kain cual khas Bangka.

2. Songket Lepus Nago Besaung



Songket Lepus Nago Besaung

Kain songket lepus nago besaung merupakan koleksi Anna Kumari Collection. Didapat dari cara menenun oleh penenun sanggar berumur 75 tahun, ditenun dengan benang sutra dan benang emas sintetis. Songket lepus nago besaung berarti kain songket motif naga bersarang menggambarkan dua ekor naga makhluk mitologi Cina yang menjaga pegunungan Utara dan laut Selatan. Cina memiliki hubungan historis yang panjang dengan Palembang setidaknya sejak zaman dinasti Han (206 SM – 220 M) melalui kegiatan perdagangan dan agama. Temuan artefak keramik Han berupa pot dan mangkuk berwarna putih dominan ditemukan di Palembang.

Legenda Cina menggambarkan adanya kekuatan besar yang mendiami dua arah mata angin di pegunungan Kun Lun di Utara dan di padang pasir di Manchuria. Di Selatan terbentang laut Cina Selatan yang maha luas yang menghubungkan daerah Selatan yang maha luas dan kaya. Mitologi Cina ini masuk dalam kebudayaan Melayu Palembang yang banyak didiami pedagang-pedagang Cina. Maknanya: Palembang merupakan tempat berdiam penguasa-penguasa ekonomi dan politik dari Cina. Motif penengahnya adalah bunga mawar dan bunga melati.

3. Songket Lepus Bintang Bekandang



Gambar (9) Songket Lepus Bintang Bekandang

Songket lepus bintang bekandang koleksi museum Sultan Mahmud Badaruddin II ini merupakan salah satu koleksi master piece milik museum SMB II. Kain songket ini telah berumur lebih dari 250 tahun dahulunya miliki keturunan pangeran Nato Dirajo dari keraton Palembang. Kain ditenun dengan benang sutra berwarna hijau muda dan merah maroon dan benang emas jantung. Kondisi kain masih sangat baik karena disimpan dengan baik dan secara rutin dilakukan perawatan dengan cara diangin-angin.

Kain yang berukuran 110 cm x 86 cm memiliki motif utama songket lepus bintang bekandang adalah : bintang persegi delapan/bunga melati dan motif bunga mawar yang dikelilingi dengan pagar. Bintang segi delapan melambangkan delapan arah mata angin dimana keraton merupakan pusat kehidupan kosmis di alam semesta. Serta bunga mawar melambangkan keharuman. Songket bintang bekandang menyimbolkan perpaduan harmonis budaya Cina, Arab, Melayu, India. Motif India : bintang persegi delapan pengaruh budaya India: simbol astadikpalaka atau penjuru mata angin dalam konsep kedewaan agama Hindu dan Buddha; Motif mawar pengaruh budaya Arab: mawar sebagai simbol nabi Muhammad, penolak malapetaka dan kebahagiaan; burung hong pengaruh budaya Cina: burung hong adalah makhluk mitologi dalam kepercayaan masyarakat Cina; burung bangau dan pucuk rebung unsur budaya Melayu: bangau sebagai simbol kesuburan dan pucuk rebung sebagai simbol ketahanan malangan manusia.

4. Songket Tawur Bungo Cino



Gambar (10) Songket Tawur Bungo Cino

Kain songket tawur bungo cino bermotif bunga mawar yang diletakkan menyebar. Tawur berarti tabur adalah motif songket yang tidak penuh penempatan benang emasnya. Sedangkan penempatan benang motif emas penuh disebut lepas yang berarti penuh. Dahulu songket tawur bungo cino hanya dikenakan oleh perempuan keturunan Cina di Palembang. Kain songket bungo cino dihiasi taburan motif bunga mawar yang menyimbolkan kebahagiaan dan penolak malapetakan dan bungo melati sebagai symbol kesucian. Songket ini dahulu hanya dikenakan oleh orang Cina muslim saja. Warna benang pakan biasanya merah cabai, merah maroon, merah muda dan sekarang dimodifikasi dengan warna biru, putih dan kuning. Pada motif bunga cino penempatan benang motif lebih rapat dibandingkan dengan buno pacik.

5. Songket Tawur Bungo Pacik



Gambar (11) Songket Tawur Bungo Pacik

Kain songket tawur bungo pacik koleksi Anna Kumari ini telah berumur lebih dari 75 tahun dan masih terawat baik dan belum ada tanda-tanda kerusakan pada kain.

Songket tawur bungo pacik dahulu hanya dikenakan oleh perempuan keturunan Arab di Palembang. Keunikan songket tawur bungo pacik yang membuatnya berbeda dengan songket motif lain adalah motif yang dipergunakan adalah benang sutra putih saja dan kain songket ini tidak menggunakan benang emas pada motif utamanya. Hal ini dikarenakan wanita Arab tidak menyukai ragam motif yang menyolok. Ragam hias motif tenun bungo pacik adalah bunga melati yang diselengi dengan motif bunga mawar berukuran kecil serta garis vertical sebagai aksen. Perbedaan lainnya adalah pada motif tumpalnya yang tidak mempergunakan motif puncak rebung.

Kain songket tawur bungo pacik umum digunakan oleh kalangan perempuan Arab sejak abad 18 sampai awal abad 20. Namun sekarang tradisi penggunaan kain songket tawur bungo pacik di kalangan perempuan Arab berganti dengan penggunaan jubah/burqah. Sekarang seiring dengan pergeseran zaman perempuan Melayu mulai memakai kain songket motif tawur bungo pacik karena motif benangnya yang tidak penuh memudahkan pemakainya mengaplikasikannya dengan pakaian lain.

KESIMPULAN

Songket merupakan kain yang ditunen dengan memakai benang emas atau perak menggunakan teknik menyungkit. Songket ialah kain glamor yang aslinya memerlukan sejumlah emas asli buat dijadikan benang emas, lalu ditunen tangan sebagai kain yang indah. Kain tenun songket Palembang ialah karya seni rupa rakyat lokal yang terdapat di Palembang yang mempunyai karakteristik spesial tersendiri asal kain tenun daerah lain. Oleh sebab itu, bisa di lihat dari sejarah pembuatan dan bahan yang dipergunakan yang terdahulu seperti benangnya terbuat dari benang emas dan benang sutra ini mendeskripsikan betapa mewahnya kain tenun songket Palembang ini.

Selain itu pula motif-motif kain tenun songket Palembang pula mempunyai simbol aneka macam sarana komunikasi pada tatanan rakyat adat Palembang. Ilustrasi di setiap motif umumnya mempunyai makna tersendiri yang mengandung baik buat kehidupan maupun ilustrasi menjadi wujud kebahagiaan. Setiap lembaran kain songket selalu menerapkan motif bunga melati, bunga mawar atau bunga tanjung sebab pada filosofi budaya Palembang motif tersebut memiliki makna eksklusif. Eksistensi kain tenun songket Palembang memang sudah mengalami pasang surut pada sejarahnya. Seiring menggunakan usaha warga mempertahankan peninggalan kebudayaan masa lampau, tenun songket kemudian melewati banyak perputaran saat di zamannya. Dengan mengenal banyak sekali jenis kain dan budaya yang terkandung pada kain maka menambah wawasan bagi warga khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, D. (1995). *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT).
- Hidayat, G. L. (2020). PENGELOLAAN KAIN TENUN SONGKET KHAS PALEMBANG DI DESA PEDU KABUPATEN JEJAWI KECAMATAN OGAN KOMERING ILIR (OKI). *SPEKTA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi dan Aplikasi Vol. 1, No. 1, Juni 2020, 23*.
- Purwanti, R. (2015). *Peradaban Masa Lalu Sumatra Selatan*. Palembang: Arkeologi Palembang.
- R.H.M.AKIB, D. A. (1980). *SEJARAH DAN KEBUDAYAAN PALEMBANG 1 Rumah Adat Limas Palembang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Seno, R. L. (2009). *MAKNA LAMBANG PADA BANGUNAN DAN LUKISAN MAKAM RAJA-RAJA ISLAM PALEMBANG*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Siska Devella, Y. F. (2020). Implementasi Random Forest Untuk Klasifikasi Motif Songket Palembang Berdasarkan SIFT. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi Vol. 7, No. 2, Agustus 2020, 311*.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. BANDUNG: ALFABETA, cv.
- Zamhari, A. (2017). NILAI KESELARASAN PADA POLA TATA RUANG DESA PELANG KENIDAI KECAMATAN DEMPO TENGAH KOTA PAGARALAM SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH. *Kronik: Journal of History Education and Historiography, 2*.